

**PEMAKNAAN PESAN (*DECODING MESSAGE*) REMAJA DALAM POLA
PEMIKIRAN KHALAYAK PADA TAYANGAN SINETRON DI TELEVISI**

**(Studi analisis terhadap remaja di lingkungan Dukuh Gledegan, Desa Kopen,
Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali pada tayangan sinetron dunia terbalik di stasiun
Televisi RCTI)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun oleh:

Hamdi Arsyadana

NIM. 12730059

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Hamdi Arsyadana

Nomor Induk Mahasiswa : 12730059

Program Studi : Ilmu Komunikasi / *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah hasil karya dan penelitian sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian pihak lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Boyolali, 25 Juli 2019

Yang Menyatakan,



HAMDI ARSYADANA

NIM : 12730059



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hamdi Arsyadana
NIM : 12730059
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**PEMAKNAAN PESAN (*DECODING MESSAGE*) REMAJA TERHADAP
TAYANGAN SINETRON DI TELEVISI
(Studi Analisis pada Remaja di Lingkungan Dukuh Gledengan Desa Kopen
Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali terhadap Tayangan Sinetron Dunia
Terbalik di Stasiun Televisi RCTI)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Agustus 2019

Pembimbing

Rama Kertamukti, M.Sn

NIP 19721026 201101 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-382/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : PEMAKNAAN PESAN (DECODING MESSAGE) REMAJA DALAM POLA PEMIKIRAN KHALAYAK PADA TAYANGAN SINETRON DI TELEVISI (Studi analisis terhadap remaja di lingkungan Dukuh Gledegan, Desa Kopen, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali pada tayangan sinetron dunia terbalik di stasiun Televisi RCTI)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAMDY ARSYADANA
Nomor Induk Mahasiswa : 12730059
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : C+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
NIP. 19721026 201101 1 001

Penguji I

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002

Penguji II

Drs. Bono Setyo, M.Si.
NIP. 19690317 200801 1 013

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dekan



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang bodoh”

(Q.S. Al A’rof: 199)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al Baqarah: 286)

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK :

KEDUA ORANG TUA TERCINTA BAPAK DAN IBU

KAKAK PEREMPUAN YANG PALING MENGETI DAN SELALU

MENYAYANGIKU BESERTA KAKAK IPAR

SEMUA TEMAN-TEMAN YANG SELALU MENDUKUNG DAN MEMBERIKAN

BANYAK PELAJARAN DALAM KEHIDUPAN SAYA

SERTA UNTUK ALMAMATERKU PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam, berkat ridho rahmat dan petunjukNya akhirnya skripsi yang berjudul **“Pemaknaan Pesan (*Decoding Message*) Remaja Terhadap Tayangan Sinetron Di Televisi (Studi Analisis Pada Remaja Di Lingkungan Dukuh Gledegan, Desa Kopen, Kecamatan Teras, kabupaten Boyolali Terhadap Tayangan Sinetron Dunia Terbalik Di Stasiun Televisi RCTI)”** dapat peneliti selesaikan. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan Syafa’at Beliau mulai detik ini hingga di hari akhir.

Peneliti berharap skripsi yang telah disusun ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai bahan panduan untuk penelitian terkait pemaknaan pesan (*decoding message*).

Dalam penyusunan skripsi, peneliti tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak –pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan berbagai pihak, maka dari itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Rika Lusri Virga, S.Ip, M.A selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan pengarahan dari pertama kali perkuliahan hingga tahapan akhir perkuliahan.
4. Bapak Rama Kertamukti, M.Sn selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bantuan dan kemudahan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku penguji I dan Drs. Bono Setyo selaku penguji II, yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyusun skripsi.
6. Dosen-dosen Prodi Ilmu Komunikasi dan semua Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Kedua Orang Tua, terimakasih kepada Bapak Muhammad Nawawi dan Ibu Solihah yang selalu sabar menyayangi memberikan dukungan berupa moril dan material, yang selalu memberikan perhatian sehingga peneliti memiliki semangat untuk selalu optimis.
8. Saudari tunggal peneliti, kakak perempuan Arina Husnawati beserta kakak ipar Arif Wijanarko, kakak yang selalu mendukung dan menyayangi peneliti, memberikan dukungan dalam banyak hal.

9. Sahabat The Hangsip (Galuh, Tiyo, Andi, Faruq, Oneng, Ika, Ria, Ratna, Anis) yang selalu memberikan semangat dengan cara mereka masing-masing.
10. Pasukan KPJ (Tarjok, Alpan, Gerry, H. Codet, Rois, Fathoni, Sukirman Warman, Apongkhasani, Pak Sentot Azis, Bang Bros Rosyidi, Salahuddin A'im, Ipang, Mr. Jembad, KhasanuSdin, Owday Ow buz)
11. Sahabat Masa SMA (Alpan, Abdul, Yessika, Farah, Kunto, Annisa Chandra, Bendot), sampai kapan pun kalian saudara ku.
12. Sahabat PMII Rayon Humaniora Park, terutama Korp Blangkon (Riyanto, Hibban, Rudi, Hendris, dan semuanya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu) yang telah memberikan banyak pengalaman kepada peneliti dalam berproses.
13. Teman-teman KAMAS Regional Yogyakarta, yang telah memberikan banyak pengalaman terhadap peneliti.
14. Segenap Pemerintah Desa Kopen, terutama Pak Sekretaris Desa Mas Hendi atas bantuannya.
15. Seluruh adik-adik remaja Dukuh Gledegan, Desa Kopen, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali yang sudah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan kepada kalian semua, semoga Allah SWT mencatat kebaikan kalian menjadi pahala dan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Selanjutnya kritik dan saran sangat diharapkan peneliti untuk perbaikan dan pengembangan keilmuan.

Boyolali 25 Juli 2019

Peneliti,

Hamdi Arsyadana
NIM : 12730059



ABSTRACT

The inverse of world soap opera aired on television mass Media namely RCTI since January 5, 2017 raised the story of the husband who abandoned his wife to work abroad. They are husbands who are the responsibilities of a wife, the opposite of wives who do the responsibilities of husbands. That story is the phenomenon because the stories aired across the norm also the substantial social value in community. The scene presents a unique frame of the life of a society that is not in accordance with the norm of society in general packed with light stories but contains lot of meanings.

This research aims to determine the message of the audience (decoding message) of teenagers to the content of the impression. The research method used is a qualitative method with an analysis study approach. Basic theory using Stuart Hall theory is the message (Decoding Message) that perception, interpretation and thought to be a unit of analysis and then can be concluded in three categories of positions, namely the position of dominant hegemony (Dominant Reading), negotiating position (Negotiated Reading), and position of opposition (Oppotional Reading). Such processes do not necessarily produce the same meaning, as they are influenced by different audiences capacities. Data is obtained from an in-depth interview of the eight juvenile informant of Dukuh Gledegan, Kopen village, Teras District, Boyolali Regency.

The results showed that the informant attitude to the contents of the reversed world impressions is divided into only two categories of positions, there are seven informant who are in opposition position (oppotional reading), there is one informant in the position of negotiation (negotiated reading), and none of them are in the position of dominant hegemony (dominant reading). Perception, interpretation, and thinking of the informant are the main factors in the process of the message (decoding message).

Keywords: Decoding Message, Audience Thinking Patterns

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Telaah Pustaka	11
F. Landasan Teori.....	15
G. Kerangka Pemikiran	39
H. Metode Penelitian.....	40
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Gambaran Umum Desa Kopen, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali	47
1. Letak Geografis	47
2. Visi Dan Misi	49
3. Strategi Arah Dan Program Kerja	50
4. Penyelenggaraan Urusan Pemerintah Desa.....	51
B. Gambaran Umum Tayangan Sinetron Dunia Terbalik.....	58

BAB III PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Informan	65
B. Pemaknaan Pesan (<i>Decoding Message</i>) Terhadap Tayangan Sinetron Dunia Terbalik	67
1. Persepsi.....	69
2. Pemikiran	75
3. Interpretasi.....	79
C. Pola Pemikiran Remaja Dukuh Gledegan, Desa Kopen, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali	82

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMIPRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Telaah Pustaka	14
Tabel 2. Kerangka Berfikir	39
Tabel 3. Daftar Individu Informan	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model *Encoding – Decoding* Stuart Hall.....25



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran media massa pada era modern saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam keseharian hidupnya termasuk dalam dunia komunikasi. Semua peristiwa yang terjadi di dunia dapat disebarluaskan oleh dan melalui, salah satunya, menggunakan medium 'media massa'. Perkembangan media massa, pada mulanya, berbentuk ukiran di batu untuk pengumuman singkat hingga berbentuk cetak tulisan yang berupa koran, majalah, artikel, dll. Pesatnya perkembangan teknologi, media cetak sedikit demi sedikit tergeser oleh media massa yang semakin canggih sehingga ada yang menyebutnya sebagai "ledakan komunikasi" (Pratikno, 1979: 36). Informasi yang disampaikan semakin jelas dan mudah diterima oleh masyarakat yakni berbentuk audio atau suara lewat siaran radio.

Pada mula era modern hingga kini, teknologi berkembang lebih canggih dengan tampilan audio visualnya bahkan termasuk dalam siaran televisi. Selain itu pada zaman serba internet seperti sekarang ini banyak informasi beredar melalui sosial media, yang berupa tulisan, audio, atau audio visual disampaikan dengan tampilan yang menarik bahkan cenderung lebih cepat dan lebih luas penyebarannya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena perkembangan teknologi semakin hari semakin canggih dan praktis. Semua itu untuk menunjang keinginan manusia untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat mereka gunakan untuk berbagai kepentingan yang sifatnya mendasar. (Muda, 2003: 3)

Media massa, sebagai salah satu pionir dalam penyebaran informasi, membawa dampak yang begitu signifikan, baik dalam bidang ekonomi, politik, agama, sosial budaya, kemasyarakatan dan lain-lain. Maka dapat dipastikan bahwa perkembangan bidang informasi semakin sulit terbendung bahkan terus dipacu penyebaran inovasinya. Media massa juga memiliki pengaruh pada pikiran, perasaan, dan perilaku kita. Secara perlahan namun efektif, media membentuk pandangan pemirsanya terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari. Setiap jenis media dipercaya memiliki pengaruh yang berbeda terhadap khalayaknya. (River, 2004: 28).

Media massa berkembang di Indonesia dimulai dari terbitnya berita dari media cetak berupa surat kabar, lalu muncul media massa audio berupa siaran radio dan siaran secara audio visual berupa televisi. Sejarah singkat berkembangnya media televisi di Indonesia yakni siaran televisi pertama ditayangkan pada tanggal 17 Agustus 1962 yaitu bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke XVII. Pada saat itu, siaran hanya berlangsung mulai pukul 07.30 sampai pukul 11.02 WIB. untuk meliput upacara peringatan hari Proklamasi di Istana Negara. Namun yang menjadi tonggak Televisi Republik Indonesia (TVRI) adalah ketika Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games ke IV di Stadion Utama Senayan. Dengan adanya perhelatan tersebut, maka siaran televisi secara kontinyu dimulai sejak tanggal 24 Agustus 1962 dan mampu menjangkau 27 provinsi yang ada pada waktu itu. Sebagai satu-

satunya stasiun televisi di Indonesia, TVRI mampu menjangkau wilayah nusantara hingga ke pelosok dengan menggunakan satelit komunikasi ruang angkasa kemudian berperan sebagai corong pemerintah kepada rakyat. Bahkan hingga sampai sebelum tahun 1990-an, TVRI menjadi *single source information* bagi masyarakat dan tidak dapat dipungkiri bahwa kemudian timbul upaya media ini dijadikan sebagai media propaganda kekuasaan. (Effendy, 1993: 54)

Seiring dengan kemajuan demokrasi dan kebebasan untuk berekspresi, pada tahun 1989 pemerintah mulai membuka kran izin untuk didirikannya televisi swasta. Tepatnya pada tanggal 24 Agustus 1989 Rajawali Citra Televisi atau RCTI mulai siaran untuk pertama kalinya. Setelah RCTI, kemudian disusul berurutan oleh Surya Citra Televisi (SCTV) pada tahun 1990 dan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) pada tahun 1991. Siaran nasional RCTI dan SCTV baru dimulai pada tahun 1993 kemudian pada tahun 1994 berdiri ANTV dan Indosiar. Hingga saat ini, sudah tercatat ada 12 stasiun televisi yang mengudara secara nasional, selain stasiun televisi di atas ada Trans TV, Global TV, TV ONE, Metro TV, Kompas TV, NET TV. Tidak hanya stasiun tersebut yang disiarkan di Indonesia namun masih banyak lagi stasiun televisi swasta yang disiarkan di daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. (Mustika, 2012: 53)

Acara yang disiarkan tentu sangat bersifat global dan meluas, darimulai acara olahraga, politik, hiburan, dan lain sebagainya. Banyaknya persaingan dalam dunia pertelevisian menimbulkan iklim komersial dalam industri ini. Hal tersebut mendorong stasiun-stasiun untuk bekerja lebih keras menayangkan acara

yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat menarik perhatian dari khalayak. Program hiburan menjadi salah satu andala dan ampuh bagi media televisi untuk meningkatkan *rating*. Berkaitan dengan hal tersebut, sudah banyak program acara yang dibuat, misalnya *trend mode* pada dunia fashion. Media televisi juga mempunyai pergantian program hiburan favorit, mulai dari program kuis, sinetron, maupun tayangan film. Salah satu program siaran televisi adalah sinetron, sebagai media hiburan masyarakat sinetron identik dengan tragedi kehidupan, kisah remaja, percintaan, dan agama memiliki segmentasi khalayak di semua umur. Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai konflik berkepanjangan. Seperti layaknya drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang khas satu sama lain. Berbagai karakter yang berbeda tersebut menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya. Akhir dari suatu sinetron dapat bahagia maupun sedih, tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh penulis scenario. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sinetron>)

Pandangan Islam dalam menyikapi adanya suatu berita telah diterangkan jelas bahwa setiap berita atau pesan yang disampaikan oleh siapapun termasuk media massa harus dipertimbangkan dan diambil sisi positifnya. Televisi pada era modern kini menayangkan berbagai macam acara sehingga masyarakat umum sebagai penikmat acara-acara tersebut dapat memilih acara yang digemari. Sebagai umat muslim yang mempunyai pedoman yaitu al-Qur'an dan al-Hadits

tentu paham dengan pedoman bagaimana sikap yang benar dalam menanggapi suatu berita tau pesan. Sesuai dengan ayat al-Qur'an surah al-Hujarat ayat 6, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا
لَهٗ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا
تَشْعُرُوْنَ ﴿٢﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”*

Sudah sangat jelas bahwa sebagai umat muslim yang beriman harus pandai menyaring berita dalam hal ini pemaknaan pesan yang disampaikan oleh media. Dewasa ini media mempunyai trik-trik yang ampuh dalam mengemas suatu berita atau pesan melalui tayangan, terkadang tayangan dibuat semenarik mungkin sehingga khalayak tidak menyadari akan kebenaran berita tersebut. Sinetron merupakan salah satu media penyampaian suatu pesan oleh seseorang yang membuatnya. Adegan-adegan film, alur ceritanya, tentu juga harus dipahami oleh khalayak agar nantinya tidak terjadi suatu kesalahpahaman. Pada intinya zaman

modern sekarang ini seiring dengan berkembangnya teknologi digital, umat muslim juga perlu mengikuti perkembangan ini agar tidak mudah diombang-ambingkan dengan berita yang belum tentu kebenarannya.

Media televisi memiliki peran cukup penting dalam memberikan tayangan hiburan bagi masyarakat di Indonesia, karena akses yang mudah dijangkau untuk mendapatkan informasi menjadikan televisi menjadi sarana utama bagi masyarakat. Hampir seluruh masyarakat Indonesia memiliki televisi dari masyarakat perkotaan hingga masyarakat yang berada di pelosok negeri ini mulai dari kalangan atas, menengah hingga kalangan bawah. Televisi merupakan sarana yang mudah dan terjangkau bagi masyarakat. Banyak sekali tayangan hiburan yang ditayangkan di televisi, tayangan yang dibuat semenarik mungkin, salah satunya yaitu dengan tayangan sinetron yang menceritakan kisah-kisah kehidupan yang penuh konflik berkepanjangan yang menarik bagi semua kalangan. Di tengah kesibukan masyarakat, sinetron hadir menjadi sarana hiburan yang mudah diterima. Tidak hanya kalangan muda, tayangan sinetron sangat mungkin dikonsumsi oleh semua umur.

Pada penelitian ini, peneliti akan membangun suatu narasi dengan kajian yang menitikberatkan pada remaja di lingkungan Dukuh Gledengan, Desa Kopen, Kabupaten Boyolali sebagai objek formalnya dengan pertimbangan mereka memiliki *frame work of knowledge* serta *field experience* yang sama sehingga mendorong peneliti untuk mencari tahu apakah dengan keseharian mereka menempuh pendidikan formal di sekolah yang sama, menempuh pendidikan non

formal, yaitu TPA, yang sama, bersama bermain sehari-hari, apakah mempengaruhi bagaimana mereka menerima pesan yang disampaikan dalam sinetron Dunia Terbalik yang ditayangkan oleh saluran Televisi RCTI. Memperhatikan latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti tentang resepsi remaja terhadap program tayangan Sinetron Dunia Terbalik yang disiarkan oleh pihak RCTI.

Di titik ini, salah satu tayangan yang dibuat oleh pihak RCTI, yakni Sinetron Dunia Terbalik, peneliti jadikan remaja sebagai objek materialnya. Artinya, peneliti memosisikan Dunia Terbalik sebagai bahan material paling mendasar dari keseluruhan isi penelitian dengan menggunakan remaja sebagai penunjang yang jika didudukkan dalam konteks ilmiah disebut sebagai objek formalnya. remaja di sini, lebih lanjut, peneliti hanya mengambil salah satu variabel dari keseluruhan aspeknya: bahwa peneliti akan mengurai secara analitis menggunakan pendekatan pemaknaan pesan (*decoding message*) yang mengadaptasi dari teori resepsi.

Teori resepsi ini, pada mulanya, berkembang dalam disiplin keilmuan kesusastraan yang, jika di Indonesia, diwacanakan pertama kali setidaknya oleh A. Teeuw (1984) dan Umar Junus (1985), dan secara histori diinisiasi oleh Segers dalam bukunya *Receptia Esthetika* (1978). (Padmospito, 1993: 75 dan Teeuw 1984: 193) yang secara teknis bisa diartikulasikan sebagai proses pemaknaan terhadap suatu teks yang melibatkan unsur kehidupan yang melatari subjek. Seiring berjalannya waktu, teori resepsi menuai perkembangannya bahkan pada

setiap disiplin keilmuan yang berbasis literasi. Tidak hanya itu, teori resepsi ini pun beranjak pada realitas konkret yang masih bisa dijelaskan menggunakan suatu pendekatan dalam menganalisisnya, termasuk dalam disiplin ilmu komunikasi ini. Dalam disiplin yang disebut terakhir ini, resepsi, menurut Bertrand (2005: 29) memiliki asumsi dasar sebagai proses pemaknaan seseorang terhadap suatu konten media. Proses pemaknaan ini melibatkan cara melihat dan membaca seseorang terhadap suguhan konten media yang tentunya dengan melibatkan pengetahuan seseorang dengan kompleksitas latar kehidupan yang mengiringinya.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas unsur pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut, maka peneliti mencoba untuk menentukan sampel remaja sebagai yang memiliki pengetahuan untuk kemudian akan didedah sejauh mana kemampuannya dalam proses mengindra, serta memaknai—atau meresepsi, suatu konten media yang berupa *Dunia Terbalik*. Film ini ditayangkan pertama kali sejak 5 Januari 2017 (https://id.wikipedia.org/wiki/Dunia_Terbalik) yang diproduksi oleh Mudakir Rifai. Dengan mengusung genre drama komedi-religi, *Dunia Terbalik* selalu menjadi film dengan *rating* teratas hingga mendapat beberapa penghargaan bergengsi di dunia perfilman Indonesia.

Rating hingga penghargaan yang diraih *Dunia Terbalik* tentu tidak terjadi begitu saja semudah membalikkan telapak tangan. Peneliti, untuk sementara, berasumsi bahwa pesan moral di dalam film tersebut sangatlah melimpah yang tentunya dibalut dengan sisi-sisi entertainment dengan sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan khalayak/pemirsa dan zaman yang tidak abai pada nuansa

kekiniannya. Di titik inilah kemudian, peneliti menemukan ruang yang sangat sesuai dengan keinginan peneliti selama ini: yakni mencoba meneliti media terutama tayangan televisi sebagai bahan penerapan keilmuan selama berproses di kampus. Ruang tersebut berupa memanfaatkan bagian daripada sederet segmentasi yang disasar oleh Dunia Terbalik, yakni remaja.

Bukan tanpa alasan dan landasan teoritis peneliti menentukan remaja sebagai bagian dari penelitian., remaja dengan kerumitan kehidupannya dan dengan belum matangnya emosi dan pengetahuan dalam dirinya, tentu memiliki penginderaan yang lebih peka terhadap keadaan terutama atas apa yang dilihatnya. Kepekaan ini, menurut Kholid (2012: 25) berbanding terbalik dengan tingkat pengetahuannya yang masih belum mumpuni dalam menganalisis dengan baik terhadap apa yang terjadi di sekitar lingkungannya. Dunia Terbalik sebagai sebuah suguhan *entertainment* bukan fakta konkrit, di sisi yang berbeda, di lokasi penelitian yang ditentukan, merupakan bagian terkecil dari rerata keseharian remaja dan kerap menjadi obrolan di beberapa tempat yang berbeda. Maka, dengan memandang prafenomena ini, peneliti untuk selanjutnya ingin menjadikan fenomena yang telah dijelaskan di muka, untuk dianalisis lebih lanjut secara serius tentu dengan penedekatan resepsi itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti hendak meneliti bagaimana posisi remaja di lingkungan Dukuh Gledegan, Desa Kopen, Kecamatan Teras,

Kabupaten Boyolali Dalam Pola Pemikiran Khalayak terhadap tayangan Sinetron Dunia Terbalik di stasiun Televisi RCTI?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana posisi remaja di lingkungan Dukuh Gledegan, Desa Kopen, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali dalam pola pemikiran khalayak terhadap tayangan Sinetron Dunia Terbalik di stasiun Televisi RCTI

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menyuguhkan nuansa baru dan menambah literasi keilmuan dalam disiplin sosial humaniora yang secara spesifik mengenai pemaknaan pesan (*decoding message*) terhadap Sinetron Dunia Terbalik

b. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang pemaknaan pesan (*decoding message*) ini diharapkan dapat menawarkan sudut pandang baru atas perkembangan diaspora kajian mengenai dunia pertelevisian dan industri film di Indonesia yang tentunya sesuai dengan pendekatan akademik/program studi yang peneliti tempuh.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan deskriptif kepada pembaca terkait pemaknaan pesan (*decoding message*) yang peneliti dudukkan serta peneliti adaptasikan terhadap industri pertelevisian, yakni Dunia Terbalik. Peneliti, di sisi yang lain, juga mengharapkan manfaat praktis berbentuk bahan korektif terhadap pihak televisi, yang dalam hal ini RCTI, dalam menayangkan program acara yang peneliti maksud.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka (*literature review*) sangat penting ketika kita melakukan penelitian kualitatif. Menurut Pawito (2007: 81), tujuan pokok telaah pustaka adalah untuk melakukan penjelajahan literatur guna menemukan beberapa hal, misalnya gambaran bagaimana penelitian dengan topic yang sama atau mirip telah dilakukan oleh peneliti lain, penggunaan konsep-konsep dilakukan oleh peneliti lain yang mungkin juga akan digunakan setidaknya dianggap relevan, dan temuan-temuan empiric oleh peneliti lain yang mungkin dapat dirujuk.

Rujukan pertama yaitu skripsi dari Madyawati mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul skripsinya “Analisis Resepsi Militerisme Dalam Film 3 Pada Forum Komunikasi Putra-Putri Purnawirawan Indonesia Klaten.” Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan sendiri menggunakan metode *purposive*

sampling. Teknik keabsahan data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik triangulasi data. Jika dilihat dari penelitian tersebut, persamaan dengan penelitian penulis terletak pada metode pendekatan kualitatif, metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*), observasi, dan studi dokumentasi. Perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data. Jika penelitian Madyawati menggunakan teknik triangulasi data sedangkan teknik yang digunakan dalam bakal penelitian ini adalah teknik triangulasi ahli.

Rujukan kedua skripsi dari Dwi Mahliza Ulfa mahasiswa Program Studi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara yang berjudul Interpretasi Penonton Terhadap Pluralisme dalam Film (Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Pluralisme dalam Film). Metode penelitian yang digunakan Ulfa tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Teori yang digunakan adalah teori *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Persamaan penelitian Dwi Mahliza Ulfa dengan penelitian penulis yakni metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif untuk mencari informasi terkait resepsi penonton, selain itu teori yang digunakan sama yaitu teori *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian. Jika penelitian Ulfa menggunakan film Cin(T)a pada tahun 2009 sebagai objek

penelitian sedangkan peneliti menggunakan tayangan Sinetron Dunia Terbalik yang disiarkan oleh stasiun elevisi swasta RCTI.

Rujukan ketiga skripsi dengan judul “Analisis Resepsi Terhadap Rasisme dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave Pada Mahasiswa Multi Entis)” dari Universitas Muhammadiyah Surakarta bernama Billy Susanti pada tahun 2014. Skripsi ini menggunakan metode analisis resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall, dengan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Data yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan dari latar belakang etnis minoritas di pulau Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan berada dalam posisi oposisi yang menolak adegan perbudakan dan kekerasan akibat rasisme 41 yang ditampilkan. beberapa informan pada posisi dominan dalam adegan tertentu. Latar belakang informan menjadi sangat berpengaruh ketika mahasiswa turunan China setuju dengan salah satu adegan yang merugikan kulit hitam. Secara umum, menurut informan, rasisme adalah tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan sangat kejam. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis resepsi, metode pengumpulan data juga menggunakan *dept interview* atau wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. perbedaan dari penelitian di atas yaitu subjek penelitian kalau peneliti menggunakan remaja yang berada di wilayah Dukuh Gledegan, Desa Kopen Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali sedangkan penelitian di atas subjeknya mahasiswa multietnis.

No.	Peneliti	Judul	Tahun	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	Madyawati	Analisis Resepsi Militerisme Dalam Film 3 Pada Forum Komunikasi Putra-Putri Purnawirawan Indonesia	2017	Metode keabsahan data, jika Madyawati menggunakan triangulasi data, sedangkan penulismenggunakan teknik triangulasi teori	Metode pendekatan kualitatif, metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam (<i>depth interview</i>), observasi, dan studi dokumentasi
2.	Dwi Mahlizaulfa	Interpretasi Penonton Terhadap Pluralisme Dalam Film (Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Pluralisme dalam Film)	2013	Objek penelitian, jika penelitian Dwi Mahlizaulfa menggunakan film Cin(T)a pada tahun 2009 sebagai objek penelitian sedangkan peneliti menggunakan tayangan Sinetron Dunia Terbalik yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta RCTI	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif untuk mencari informasi terkait resepsi penonton, selain itu teori yang digunakan samayaitu teori <i>encoding-decoding</i> di konsepsikan oleh Stuart Hall
3.	Billy Susanti	Analisis Resepsi Terhadap Rasisme dalam Film	2014	Subjek penelitian kalaupeneliti menggunakan remaja yang beradadi wilayah	Persamaan dari penelitian ini adalah samamengguna

	(Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave Pada Mahasiswa Multietnis)	Dukuh Gledegan, Desa Kopen, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolal, sedangkan peneliti Billy subjeknya adalah mahasiswa multietnis	kan analisis resepsi, metode pengumpulan data juga menggunakan teknik <i>dept interview</i> atau wawancara mendalam terhadap subjek penelitian
--	--	--	--

(Sumber: Olahan Peneliti)

E. Landasan Teori

1. Komunikasi Massa

a. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa melibatkan banyak hal, mulai dari komunikator, komunikan, media massa, proses menafsirkan pesan (*decoder*), *feedback* yang lebih kompleks karena melibatkan khalayak dalam jumlah yang relative besar atau tidak sedikit (Nuruddin, 2007: 16-17), karena itulah, komunikasi massa termasuk salah satu pola komunikasi yang cukup unik.

Definisi terkait komunikasi massa telah banyak dikemukakan oleh para tokoh. Salah satu definisi komunikasi massa paling sederhana dikemukakan oleh Bittner dalam Elvinaro (2004: 3) menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dari devinisi di atas dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa (surat kabar, radio, televisi, majalah, dll.). jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, jika tidak menggunakan media massa maka tidak bisa disebut sebagai komunikasi massa. Pendapat serupa terkait komunikasi massa dikemukakan oleh Tan dan Wright (Liliwari, 1991), bahwa komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu.

Definisi lain terkait komunikasi massa yang lain dikemukakan oleh Deflaur dan Dennis McQuail adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus-menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak-khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara (Riswandi, 2009: 103).

Definisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi yaitu Gerbner yang menyatakan bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industry (Ardianto, 2004: 4). Dari definisi Gerber ini tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarakan kepada khalayak luas secara terus-menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus lembaga dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industry.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas, Nampak tidak ada perbedaan yang mendasar atau prinsip, bahkan definisi tersebut satu sama lain saling melengkapi. Hal ini telah memberikan gambaran yang jelas mengenai pengertian komunikasi massa. Bahkan secara tidak langsung dapat diketahui ciri komunikasi massa yang membedakan dari bentuk komunikasi lain. Adapun ciri-ciri dari komunikasi massa adalah sebagai berikut:

- 1) komunikator terlembagakan, bahwa komunikasi massa, dalam pengertian ini, akan selalu melibatkan suatu lembaga di dalamnya, komunikatorna bergerak dalam suatu organisasi

yang kompleks sehingga akan melibatkan sebuah tim dengan rencana terjadwal dan terorganisir

- 2) pesan bersifat umum. Di titik ini, sifat keumuman komunikasi massa menjadi ciri yang identik, bahwa ia memiliki pesan yang tidak hanya ditujukan pada suatu kelompok tertentu apalagi hanya sebatas perorangan.
- 3) komunikatornya anonim dan heterogen. Pada bagian ini, anonym berarti baik antara pengirim dan penerima tidak saling kenal satu sama lain. Dan heterogen, sesuai dengan makna literernya 'keberagaman', maka berarti bahwa keberagaman diasosiasikan pada khalayak yang dating dari berbagailatar belakang sosial, demografis, ekonomis, dan kepentingan yang beragam pula. Bahkan, di titik tertentu, khalayak yang di maksud di sini tidak melebihi batas-batas geografis dan kultural itu sendiri.
- 4) stimulasi alat indra terbatas. Di sini bahwa stimulasi alat indera tergantung pada jenis media yang digunakan. Dalam penelitian ini, domain indera yang difungsikan adalah indera penglihatan dan pendengaran.
- 5) umpan balik tertunda, bahwa ciri ini, dalam komunikasi massa, tidak langsung menjadi suatu pengetahuan yang utuh daripada

komunikator terhadap pesan yang ditangkap oleh khalayak.

(Halik, 2013: 10)

b. Fungsi Komunikasi Massa

Para pakar mengemukakan tentang sejumlah fungsi komunikasi massa, fungsi komunikasi massa menurut Dominick (2001) terdiri dari pengawasan (*surveillance*), penafsiran (*interpretation*), keterkaitan (*linkage*), penyebaran nilai (*transmission of value*), dan hiburan (*entertainment*)

1) Pengawasan (*surveillance*)

fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama:

- (a) Pengawasan peringatan (*warning or beware surveillance*)
- (b) Pengawasan instrumental (*instrumental surveillance*) (Adianto, 2007: 15)

Fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari angin topan, meletusnya gunung merapi, kondisi yang memprihatinkan, tayangan inflasi atau adanya serangan militer.

Sedangkan fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari. Berita tentang film apa yang sedang dimainkan di bioskop, bagaimana harga-harga

saham di bursa efek, produk-produk baru, ide-ide tentang mode, resep masakan dan sebagainya, adalah contoh pengawasan instrumental

2) Penafsiran

Fungsi penafsiran hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media adalah ingin mengajak pembaca atau permirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antar personal atau antar kelompok. (Ardianto, 2007: 16-17)

3) Keterkaitan (Linkage)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk pertalian (*linkage*) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu. (Ardianto, 2007: 17). Contoh kasus di Indonesia adalah kasus Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang sebelumnya menjabat Menko-Polkam dalam jajaran Kabinet Gotong Royong presiden Megawati Soekarnoputri. Ketika beliau jarang diajak rapat cabinet dan kemudian mengundurkan diri, maka taangan beritanya di televisi, radio siaran dan surat kabar telah menaikkan pamor partai Demokrat yang mencalonkan SBY sebagai presiden. Dalam Pemilu 2004 lalu, perolehan suara partai

Demokrat mencuat dan mengalahkan partai besar sebelumnya. Masyarakat yang tersebar telah dipertalikan oleh media massa untuk memilih partai democrat. Kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang sama tetapi terpisah secara geografis dipertalikan atau dihubungkan oleh media.

4) Penyebaran Nilai (Transmission of Value)

Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini juga bisa disebut sebagai sosialisasi (*socialization*). Sosialisasi mengacu kepada cara di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat yang ditonton, didengar, dan dibaca. Mediamassa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang diharapkan mereka. Dengan perkataan lain, media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya. (Ardianto, 2007: 17).

5) Hiburan (Entertainment)

Sulit dibantah lagi bahwa pada kenyataannya hampir semua media menjalankan fungsi hiburan. Televisi adalah media massa yang mengutamakan sajian hiburan. Hampir tiga perempat bentuk siaran televisi setiap hari berupa tayangan hiburan. Begitu pula radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan. Memang ada beberapa stasiun televisi dan radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. Demikian pula halnya dengan majalah. Tetapi, ada beberapa

majalah yang lebih mengutamakan berita seperti *Time*, *Tempo*, dan *Garda*. (Ardianto, 2007:18)

Menurut Kridalaksana, film diartikan sebagai lembaran tipis, bening, mudah luntur yang dilapisi dengan lapisan *anthihalo*, dipergunakan untuk keperluan fotografi, alat media massa yang mempunyai sifat lihat-dengar (*audio-visual*) dan dapat mencapai khalayak yang banyak. Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi kehidupan sehari-hari. Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (*moving picture*). Menurut Effendi (1986: 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi di hadapannya (Effendi, 2000: 207).film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik.

Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya *cinematography* telah menimbulkan gagasan kepada mereka menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. dan lukisan-lukisan itu bias menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja, yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba-tiba (Effendi, 2000: 211-216)

2. Resepsi

a) Pengertian Resepsi

Resepsi merupakan aktivitas yang terjadi ketika seorang individu melihat atau membaca suatu konten dari media tertentu dan kemudian memicu pemaknaan yang ia simpulkan berdasarkan latar belakang budaya maupun sosial yang ia miliki. Teori resepsi dikembangkan oleh Stuart Hall, di mana teori tersebut menjadi panutan dan seakan-akan kiblat dari penelitian audiens di manapun yang menggunakan metode analisis

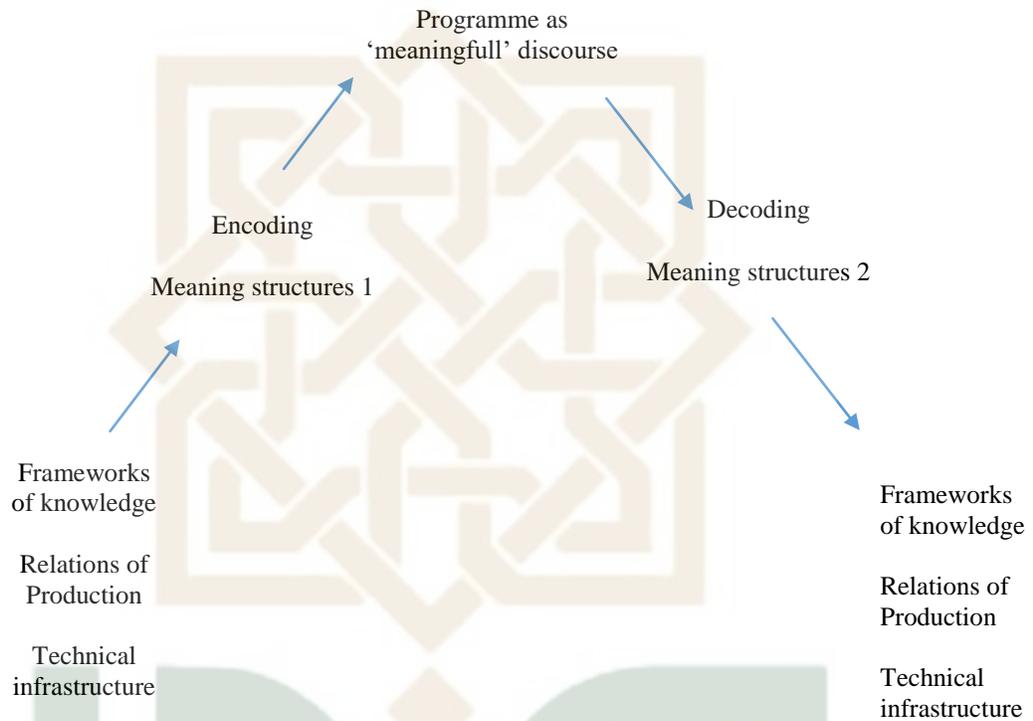
resepsi. Analisis ini memandang bahwasanya khalayak mampu selektif memaknai dan memilih makna dari sebuah teks berdasar posisi sosial dan budaya yang mereka miliki. (Bertrand & Hughes, 2005: 39).

Stuart Hall menganggap bahwa resepsi atau pemaknaan khalayak pada pesan atau teks media merupakan adaptasi dari model *encoding-decoding* di mana model komunikasi tersebut ditemukan oleh Hall pada tahun 1973. Model komunikasi *encoding-decoding* yang dicetuskan oleh Hall ini pada dasarnya menyatakan bahwamakna dikodekan (*encoding*) oleh pengirim dan diterjemahkan (*decoding*) oleh penerima dan bahwa makna *encoding* dapat diterjemahkan menjadi hal yang berbeda oleh penerima. Itu berarti, pengirim mengkodekan makna dalam pesan sesuai persepsi dan tujuan mereka. Sedangkan persepsi dan pesan yang diterjemahkan oleh penerima sesuai dengan pemahaman dan persepsi mereka sendiri. (Stuart Hall, 1993: 91).

Berikut ini pendeskripsian model *encoding-decoding* sesuai Stuart Hall:

Gambar 1.

Model *Encoding-Decoding* Stuart Hall



(Sumber: Sumber: Stuart Hall. 2006.. "Encoding/Decoding" dalam Menakshi Gigi Durham dan Douglas M. Kelner (Ed.). (2006) Media and Cultural Studies. Oxford: Blackwell Publishing. Hal 165

Gambaran di atas menunjukkan bagaimana proses *encoding-decoding* tersebut berjalan secara struktural. Terlihat bahwa untuk

melakukan tahap *encoding* yang merupakan proses dari produsen pesan, maka melewati beberapa prosedur yang membentuk *encoding* tersebut, yaitu *technical structure*, *relation of production*, dan *framework of knowledge*. Ketika hal tersebut yang menjadi faktor utama bagaimana produsen mengonstruksi pesan tertentu. Kemudian dari proses *encoding* tersebut membentuk titik tengah yaitu wacana berisikan makna yang dalam bagan tersebut disebut sebagai *meaningfull discourse*. Kemudian wacana tersebut melanjutkan proses pada *decoding* oleh konsumen pesan atau khalayak di mana makna yang mereka dapat dari wacana ini membentuk tiga faktor utama yang juga berada pada proses membentuk tahapan *encoding*. Model *encoding-decoding* ini tidak lepas dari pengaruh lapisan sosial serta latar belakang budaya dan kerangka referensi masing-masing. Untuk menyimpulkan kategori khalayak dalam penerimaan pesan sangat tergantung pada dinamika sosial yang dominan disekitar mereka. Pengalaman dan latar belakang budaya juga menjadi faktor signifikan untuk menentukan mana kategori yang tepat untuk diterapkan pada khalayak. Begitu juga dengan penerapan resepsi merupakan satu kemungkinan yang dapat terjadi.

b) Pemaknaan Pesan (*Decoding Message*)

Teori resepsi mulai diperkenalkan oleh Stuart Hall ketika menjelaskan proses *decoding*. Karenanya fokus dalam teori resepsi adalah penerimaan oleh khalayak melalui *decoding* atau pemaknaan pesan yang

disampaikan oleh media sehingga lebih berfokus pada khalayak dan bukan kepada media itu sendiri. Menurut Baran (2008:269-270) Stuart Hall menyatakan teori resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa yakni *decoding* yang berarti proses pemaknaan terhadap pesan media. Adapun premis-premis dasar yang sering digunakan dalam teori resepsi (Sulistiyana, 2011:2) yakni :

- 1) Pesan yang sama dapat dikirimkan atau diterjemahkan lebih dari satu cara.
- 2) Pesan selalu mengandung lebih dari satu potensi pembacaan. Tujuan pesan dan arahan pembacaan memang ada, tetapi itu tidak akan menutup hanya menjadi satu pembacaan saja. Mereka masih polisemi (secara prinsip masih memungkinkan munculnya variasi pemaknaan).
- 3) Memahami pesan juga merupakan praktek yang problematik, sebagaimana itu tampak transparan dan alami. pengiriman pesan secara satu arah akan selalu mungkin untuk diterima atau dipahami dengan cara yang berbeda.

Fokus dalam penelitian ini adalah proses Decoding yang dilakukan oleh khalayak yakni bagaimana khalayak menerima isi teks media. Penerimaan tersebut tentunya dipengaruhi oleh bagaimana khalayak memaknai isi pesan yang disampaikan melalui media. Media

merupakan alat untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat mendominasi.

Dalam proses *decoding* faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan juga pengalaman dapat mempengaruhi khalayak saat memaknai pesan (Littlejohn,2009:136). Ketika khalayak menerima pesan dari pihak lain dan mencoba untuk memaknainya maka khalayak tersebut sedang melakukan *decoding*. Menurut Morrison ketika menjelaskan tentang studi kultural oleh Stuart Hall, proses *decoding* terhadap pesan ini berdasarkan persepsi, pemikiran, dan interpretasi (Morrison,2010:170).

1) Persepsi

Persepsi merupakan inti dari komunikasi (Mulyana, 2010:180).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi bermakna tanggapan langsung terhadap sesuatu. Persepsi meruokan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh panca indera manusia (Rakhmat, 2011:50).

Menurut Purwodarmintio persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Sedangkan menurut Rudolph F. Verdeber persepsi merupakan proses penafsiran informasi yang didapatkan secara inderawi (Mulyana,2010:180). Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan dari

khalayak terhadap suatu pesan yang diterima dimulai dari kesan khalayak yang didapatkan melalui panca indera mereka.

Menurut Rakhmat (2011:54-61), ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yakni :

a) Faktor Internal (Personal)

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi berawal dari hal-hal personal individu yakni karakteristik atau kepribadian individu yang memberikan respon pada stimulus tersebut. Kepribadian ini biasanya dipengaruhi oleh perhatian dan minat. Menurut Mulyana (2010:182) perhatian merupakan hal yang penting dari persepsi karena untuk merespon atau menafsirkan suatu obyek terlebih dahulu kita harus memperhatikan rangsangan tersebut.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi lebih kepada stimulus fisik objek yang dapat memberikan efek terhadap individu. Suatu objek yang memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri akan menarik perhatian individu, sesuatu yang terjadi berulang-ulang juga dapat menarik perhatian seseorang (Mulyana,2010:200).

2) Pemikiran

Pemikiran merupakan perbuatan individu dalam menimbang-nimbang, menguraikan, menghubungkan sampaiakhirnya mengambil keputusan, karena salah satu fungsi pemikiran adalah untuk menetapkan keputusan. Pemikiran merupakan hasil dari proses berfikir. Faktor personal yang mempengaruhi proses berfikir untuk mengambil suatu keputusan adalah motif (Rakhmat,2011:69-70). Motif adalah dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri individu karenanya motif merupakan kekuatan yang mendukung individu (Sobur,2009:267). Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak bisa berdiri sendiri tetapi saling berkaitan dengan faktor lain, hal yang dapat mempengaruhi motif adalah motivasi (Sobur,2009:220).

3) Interpretasi

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia interpretasi adalah pemberian pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Interpretasi didefinisikan sebagai “meletakkan rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna” (Mulyana,2010:181). Dari pandanga tersebut peneliti menyampaikan bahwa

interpretasi menggabungkan masa lalu dengan pengalaman yang baru didapat untuk menjadi kesatuan dan digunakan dalam mengelola informasi untuk memantapkan pilihan

Interpretasi berhubungan erat dengan sejarah atau pengalaman masa lalu, karena interpretasi merupakan pemahaman seseorang akan bukti dan teori-teori yang dibentuk dari informasi yang sudah ada (Burton,2012:12). Sehingga interpretasi dapat dipengaruhi oleh faktor seperti pengalaman masa lalu dan sistem nilai yang dianut.

c) Pola Pemikiran Khalayak

Menerap konsep encoding-decoding oleh Stuart Hall dalam bukunya Morrison (2010:171) , khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga pola pemikiran, yakni :

1) Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Reading*)

Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi di mana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai khalayak. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan psannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media khalayak, sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksinya harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat.

2) Posisi Negoisasi (*Negotiated Reading*)

Posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapan yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

3) Posisi Oposisi (*Oppositional Reading*)

Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media adalah melalui “oposisi” yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang dimaksud disukai media dan menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. (Morissan, 2014: 550)

3. Perkembangan Anak

Menurut teori perkembangan mental dari Piaget, ada empat tahapan perkembangan kognitif pada anak, yaitu: 1) Tahap *sensori motor*, yaitu dari lahir sampai usia 2 tahun; 2) Tahap *pre operasi*, yaitu dari sekitar usia 2 tahun sampai sekitar 7 tahun; 3) Tahap operasi kongkrit, yaitu dari usia sekitar 7 tahun sampai sekitar 11-12 tahun; dan 4) Tahap operasi formal, yaitu dari usia sekitar 11 tahun sampai dewasa. Setiap tahapan perkembangan mental

mempunyai sifat atau ciri khas masing-masing. Salah satu ciri yang dimunculkan pada tahap operasi kongkrit diantaranya yaitu bahwa pada tahap ini anak sudah mulai memahami konsep kekekalan. Diantaranya konsep kekekalan panjang (7-8 tahun). Periode-periode yang paling umum dapat dilihat dalam table berikut ini:

Periode I: kepandaian *sensorik motoric* (sejak lahir sampai 2 tahun). Bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik seperti menghisap, menggenggam dan memukul untuk menghadapi dunia yang muncul dihadapannya.

Periode II: pikiran *pra operasional* (2-7 tahun). Anak-anak belajar berpikir-menggunakan symbol-simbol dan pencitraan batiniah, namun pikiran masih belum sistematis dan logis.

Periode III: Operasi berfikir konkret (7-11 tahun). Anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, namun hanya pada saat mengacu pada objek dan aktivitas konkret.

Periode IV: Operasi berpikir formal (11 tahun-dewasa) mengembangkan kemampuan untuk berpikir sistematis dan sesuai rancangan yang murni abstrak dan hipotesis.

Isi daripada tabel di atas didasarkan pada dua poin teoritis yaitu (1) menurut Piaget anak-anak melewati tahapan dengan kecepatan yang berbeda dan dengan urutan yang tidak pernah berubah (keteraturan yang sama), (2)

Piaget melihat adanya hakikat dalam perkembangan tetapi tidak melihat tahapan tersebut ditentukan secara genetis.

Piaget memang menggunakan konsep biologis, namun hanya terbatas saja sifatnya. Dia mengamati bayi-bayi yang memiliki refleks seperti menghisap. Refleks-refleks ini sangat penting pada bulan-bulan pertama kehidupan namun semakin berkurang signifikansinya pada perkembangan selanjutnya. Piaget juga kadang-kadang mengkarakterisasikan aktivitas anak-anak menurut kecenderungan biologis yang biasa ditentukan pada semua organisme. Kecenderungan yang dimaksud adalah asimilasi, akomodasi, dan organisasi. Asimilasi bermakna memasukkan sesuatu. Contohnya orang dewasa mengasimilasikan informasi dengan membaca buku. Bayi mengasimilasikan objek dengan menggenggamnya.

Beberapa objek ternyata tidak cocok dengan struktur yang kita miliki, karena itulah kita harus membuat akomodasi, atau membuat perubahan didalam struktur kita. Kecenderungan yang ketiga adalah organisasi yaitu secara konstan kita akan terus berusaha mengorganisasikan ide-ide menjadi suatu sistem yang koheren.

Periode I. Kepandaian sensori motoric (lahir – 2 tahun)

Periode pertama perkembangan Piaget terdiri atas enam tahapan:

Tahap 1 (lahir-1 bulan) : penggunaan refleks-refleks

Tahap 2 (1-4 bulan) : reaksi-reaksi sirkuler primer

Tahap 3 (4-10 bulan) : reaksi-reaksi sirkuler skunder

Tahap 4 (10-12 bulan) : koordinasi skema-skema skunder

Tahap 5 (12-18 bulan): reaksi-reaksi sirkuler tersier

Tahap 6 (18 bulan-2 tahun) : penemuan berpikir

Selama tahap 1 dan 2, bayi-bayi tidak memiliki konsepsi objek apapun di luar mereka. Namun begitu, di tahap 3 bayi menjadi tertarik pada dunia eksternal. Jika sebuah objek dijatuhkan dihadapan bayi, mereka sekarang akan melihat tempat dimana objek itu jatuh. Tahap 4 menandai awal pengertian sejati permanensi objek. Bayi-bayi sekarang dapat menemukan objek-objek yang tersembunyi sepenuhnya. Ditahap 5, anak-anak bisa mengikuti serangkaian pemindahan, namun selama mereka melihat kita melakukannya. Baru pada tahap 6 anak-anak dapat mengikuti serangkaian pemindahan yang tidak tampak.

Periode II dan III. Pikiran pra-operasional (2-7 tahun) dan operasi berfikir konkret (7-11 tahun). Diakhir periode *sensorik motorik* anak telah mengembangkan tindakan yang efisien dan terorganisasikan dengan baik untuk menghadapi lingkungannya di hadapannya. Anak terus menggunakan kemampuan sensori motoric di seluruh kehidupannya, meskipun terjadi perubahan yang cukup besar. Pemikiran anak berkembang cepat ke sebuah tataran baru yaitu simbol-simbol. Akibatnya anak harus mengorganisasikan seluruh pemikirannya sekali lagi. Namun hal ini tidak bias dilakukan sekaligus. Untuk beberapa saat, selama seluruh periode praoperasional, pikiran anak pada dasarnya tidak sistematis dan logis. Baru pada usia tujuh

tahun atau lebih, yaitu permulaan berpikir konkret, pemikiran jadi terorganisasikan di atas sebuah landasan mental.

Dalam periode ini terdapat ciri perkembangan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pertumbuhan Aktivitas Simbolik

- a. Anak mulai menggunakan simbol ketika mereka menggunakan sebuah objek untuk merepresentasikan sesuatu yang tidak hadir. Salah satu sumber utama simbol ini adalah bahasa, yang berkembang cepat selama tahun-tahun praoperasional awal (2-4 tahun). Lewat bahasa mereka dapat menghidupkan kembali masa lalu, mengantisipasi masa depan, dan mengkomunikasikan peristiwa kepada orang lain. Namun karena pikiran anak kecil cepat berkembang, mereka belum dapat memiliki sifat logis yang koheren. Hal ini terlihat dalam penggunaan kata-kata.

b) Penalaran ilmiah

- a. Salah satu eksperimen Piaget yang paling kontroversi adalah pengkonversian kuantitas-kuantitas (benda cair) yang bersambungan.
- b. Anak-anak umumnya mencapai pengkonversian benda cair kira-kira pada usia 7 tahun. Mereka sedang memasuki tahapan berpikir konkret. Penting untuk dicatat bahwa operasi berpikir adalah suatu tindakan mental. Anak sedang membawa pengkompensasian dalam pikirannya.

Anak tidak sungguh-sungguh melakukan transformasi yang dimiliki bayi namun sekarang lebih berlangsung di tataran internal.

c) Pemikiran sosial

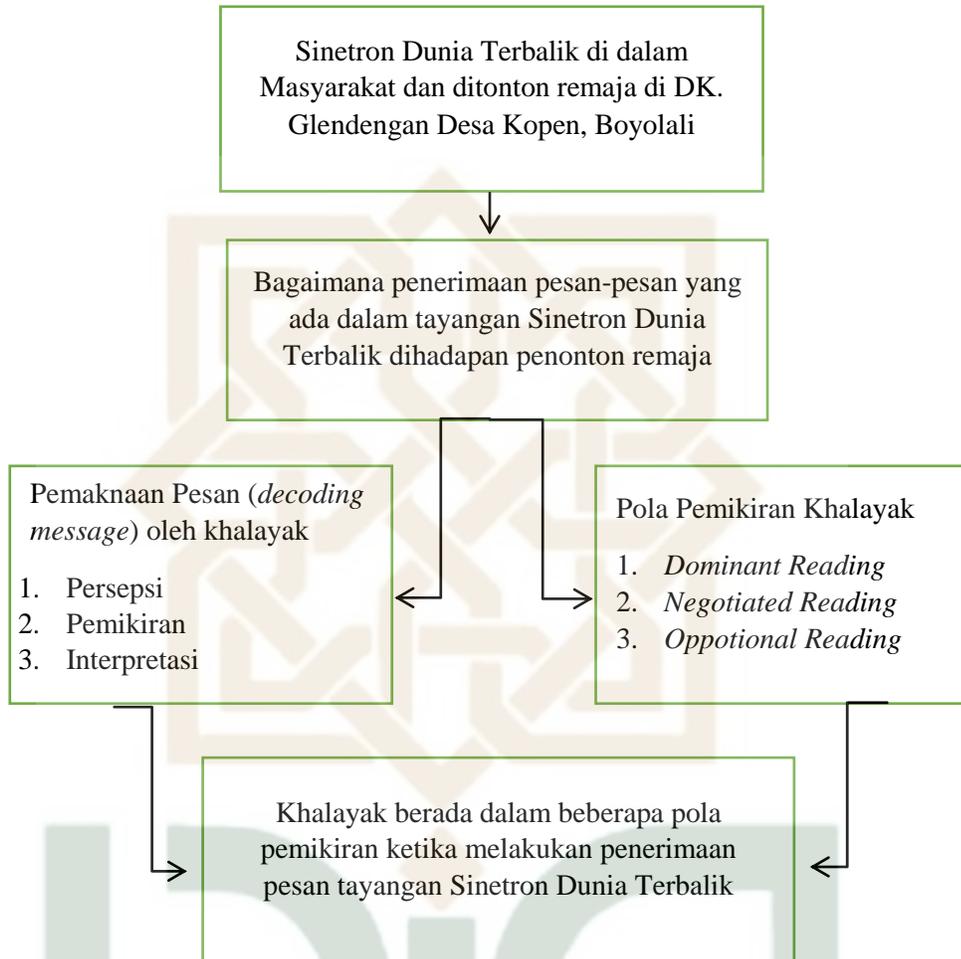
- a. Dalam pemikiran sosial ini terdapat egosentrisme, penilaian moral, keberjiwaan, dan mimpi-mimpi. Egosentrisme, mengacu pada ketidakmampuan untuk membedakan perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain. Namun begitu, bukan berarti tidak mengandung kepentingan diri atau kesombongan. Penilaian moral, menurut Piaget ada dua siap moral mendasar; (1) Karakteristik anak yang lebih muda usianya adalah *heteronomy moral*, sebuah kepatuhan membuta pada aturan-aturan yang dipaksakan orang dewasa. Anak berasumsi bahwa terdapat sebuah hukum dahsyat yang mesti mereka ikuti. (2) Berasal dari anak yang lebih tua usianya, disebut *otonomi moral*, menganggap aturan-aturan sebagai piranti manusia yang diproduksi oleh kesetaraan semata-mata demi kerja sama. Keberjiwaan, Piaget melukiskan cara-cara lain yang didalamnya pikiran anak-anak kecil berbeda dari anak yang lebih besar dan orang dewasa. Anak muda tidak hidup seperti yang biasanya dilakukan orang dewasa. Mimpi-mimpi, anak kecil memandang mimpi berdasarkan pentahapan tertentu. Mulanya anak-anak percaya kalau mimpi itu tidak nyata. Segera sesudahnya, anak-anak menemukan kalau mimpi itu tidak nyata, namun mereka masih

melihat mimpi dengan cara yang agak berbeda dari anak-anak yang lebih besa atau orang dewasa melihatnya.

Periode IV. Operasi-operasi berfikir formal (11 tahun-dewasa)

Ditahap operasi berfikir konkret anak-anak dapat berfikir sistematis berdasarkan ‘tindakan-tindakan mentalnya’. Namun begitu, ada keterbatasan dalam kemampuan ini. Mereka bias berfikir logis dan sistematis hanya selama mengacu pada objek-objek yang bisa diindra yang tunduk pada aktivitas riil. Selama operasi-operasi berfikir formal, sebaliknya, pemikiran membung tinggi ke wilayah abstrak murni dan hipotesis. Kemampuan bagi penalaran abstrak bisa dilihat pada respon-respon kepada pertanyaan-pertanyaan. Sama seperti periode lainnya, Piaget memperkenalkan model logika-matematis untuk melukiskan operasi berfikir formal. Model-model ini dalam beberapa hal mirip dengan yang diterapkan pada tingkat-tingkat perkembangan sebelumnya, namun sekaligus melampauinya.

F. Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 9)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena secara sedalam-dalamnya dengan memaparkan situasi yang bersifat faktual dan menggambarkan fenomena tersebut. (Kriyantono, 2009: 56-57)

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi yaitu analisis yang mendasarkan pada kesadaran atau cara subjek dalam menerima dan memahami objek. Analisis resepsi dapat melihat mengapa khalayak memaknai sesuatu secara berbeda, faktor-faktor apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut, dan konsekuensi sosial apakah yang akan muncul (Billy, 2014 :8). Analisis dalam penelitian ini akan dijabarkan secara deskriptif yang berarti penelitian akan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek. Penelitian ini mencoba untuk memaparkan realita yang terjadi dalam kehidupan sosial (Kriyantono, 2009 : 67-68). Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti

tentang bagaimana resepsi khalayak terhadap program tayangan Sinetron di televisi pada remaja di Dukuh Glendengan, Desa Kopen, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah remaja awal dalam rentang usia setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Dukuh Glendengan, Desa Kopen, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan serangkaian wawancara dengan subjek yang memiliki latar belakang pendidikan yang sama, kehidupan sehari-hari yang sama serta pendidikan lingkungan yang sama pula. Dengan beberapa kategori tersebut, apakah faktor-faktor seperti *framework of knowledge, field experience* yang sama akan mempengaruhi proses penerimaan setiap individu terhadap suatu pesan, atau justru terdapat perbedaan dalam menerima pesan. Remaja Dukuh Gendengan, Desa Kopen, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali akan menjadi subjek penelitian, karena cukup memenuhi kriteria seperti di atas. Menempuh pendidikan formal pada institusi pendidikan yang sama, kemudian menempuh pendidikan nonformal yaitu pendidikan agama di tempat yang sama. Kehidupan sehari-hari bermain bersama-sama di lingkungan yang sama sehingga mereka mampu memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu peneliti juga telah melakukan pra penelitian yang

menunjukkan bahwa subyek penelitian merupakan penonton tayangan Sinetron Dunia Terbalik.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah program tayangan Sinetron Dunia Terbalik yang ditayangkan oleh stasiun televisi RCTI.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini, meminjam kategori Sugiyono (dalam Pawito, 2007: 96), akan melibatkan aspek interview, observasi, dan dokumentasi mengenai sasaran tema yang peneliti maksud untuk kemudian disatu-padukan dalam satu-kesatuan narasi yang utuh.

a. Interview

Interview atau yang disebut dengan wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui Tanya jawa terhadap responden yang berkaitan dengan masalah yang diamati. (Kriyantono, 2009: 97)

Pada intinya wawancara merupakan metode pengumpulan data pada riset kualitatif, yang dignakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dalam riset kualitatif yang disebut sebagai wawancara mendalam (depth interview) atau wawancara secara intensif (intensive-interview) dan kebanyakan tak berstruktur, tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam.

Pada bagian ini peneliti akan membuat suatu kerangka serta poin-poin bentuk wawancara sesuai dengan kebutuhan atas kesuluran isi penelitian.

Dalam interview ini, peneliti akan berinteraksi langsung dengan beberapa pihak yang sengaja telah peneliti tentukan dari awal, yang untuk sementara ini adalah dari pihak anak-anak yang telah difalsifikasi secara langsung. Proses interview akan membutuhkan banyak waktu tentu guna untuk mengetahui proses resepsi anak-anak terhadap tayangan film yang telah peneliti tentukan dari awal.

b. Observasi

Observasi merupakan metode yang penting dalam suatu penelitian untuk mendapatkan informasi yang pasti dan secara luas tentang sunyek penelitian, karena sesuatu yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan. Creswell (2012) dalam Sugiyono (2013: 197) menyatakan “*observation is the process of gathering firsthand information by observing people and places at research site*”. Observasi, dalam pengertian yang berbeda, merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian.

Observasi akan melokalisir secara signifikan kebutuhan-kebutuhan fundamental dalam penelitian ini. Observasi, pada dasarnya, merupakan bagian dari interview pula, namun tampak berbeda karena menjadi lebih umum dan melibatkan keseluruhan kerja peneliti selama terjun langsung ke lokasi penelitian. Di sisi yang lain, metode observasi, dalam penelitian ini, akan sangat berguna saat, semisal, peneliti dengan tanpa sengaja

menemukan referensi ataupun bahan yang berkaitan dengan penelitian dan ini terjadi tanpa peneliti sadari pada awalnya. Observasi dalam penelitian ini akan melibatkan keseluruhan kekuatan peneliti dalam mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan demi kesempurnaan penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut (Herdiansyah, 2011: 143), studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang bersangkutan. Menurut Arikunto (1991 : 131), dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat catatan harian dan sebagainya. Diperkuat menurut Yusuf (2014: 391), dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, artefak, gambar, maupun foto.

4. Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data-data, memilih mana yang memiliki relevansi dengan tema yang peneliti pilih untuk kemudian dikristalisasi dalam bentuk suatu kesimpulan yang utuh. (Sugiyono, 2013: 333). Analisis data, dalam fungsi yang lain, digunakan untuk memahami dari sekian relasi konsep-konsep yang peneliti butuhkan dengan kondisi atau fenomena resepsi remaja terhadap tayangan film yang ada (Susan Stainback dalam Sugiono, 2013) yang mana kesemuanya keterkaitan tersebut pada akhirnya akan peneliti evaluasi dalam bentuk atau menuju suatu kesimpulan.

5. Metode Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan upaya untuk menunjukkan validitas dan reliabilitas data penelitian. Validitas adalah sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas yang diteliti. Sedangkan reliabilitas adalah tingkat konsistensi hasil dari penggunaan cara pengumpulan data (Pawinto, 2008: 97). Salah satu cara penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi yang secara historis diklasifikasikan berupa triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data (Bungin, 2007: 256). Triangulasi adalah

teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moloeng, 2013: 330).

Mathinshon (1988) dalam Sugiyono (2013: 329) mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten. Oleh karena itu dengan menggunakan pengumpulan data triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Menurut Dwidjowinto (2002: 9) dalam Kriyantono (2009:70-71) triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.

Dalam penelitian mengenai salah satu sinetron yang terdapat dalam salah satu tayang televisi ini, peneliti akan menggunakan salah satu model metode triangulasi, yakni triangulasi ahli, yang berarti peneliti akan memadukan dari sekian sumber-sumber data, baik lapangan ataupun pustaka, dengan pendapat ahli. Alasan peneliti memilih model triangulasi ini adalah untuk menjaga jarak subjektivitas penilaian ataupun bias peneliti terhadap subjek penelitian yang dimaksud.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah peneliti paparkan di bab III diatas, maka skripsi yang berjudul Pemaknaan Pesan (*Decoding Message*) Remaja Terhadap Tayangan Sinetron di Televisi (Studi Analisis Pada Remaja Di Lingkungan Dukuh Gledegan, Desa Kopen, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali Terhadap Tayangan Sinetron Dunia Terbalik Di Stasiun Televisi RCTI) jelas bahwa sesuai dengan unit analisis dari pemaknaan pesan (*decoding message*) yaitu persepsi, pemikiran, dan interpretasi. Peneliti dapat mengelompokkan pemaknaan pesan (*decoding message*) reamaja Dukuh Gledegan, Desa Kopen, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali dalam tiga pola pemikiran khalayak yaitu posisi hegemoni dominan (*dominant reading*), posisi negosiasi (*negotiated reading*) dan posisi oposisi (*opotional reading*). Kesimpulannya dari delapan informan remaja Dukuh Gledegan, Desa Kopen, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali terdapat tujuh orang yang dapat dikategorikan sebagai posisi oposisi (*opotional reading*), terdapat satu informan yang berada dalam posisi negosiasi (*negotiated reading*), dan tidak ada satupun informan berada dalam posisi hegemoni dominan (*dominant reading*). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir semua informan tidak setuju dengan isi tayangan Sinetron Dunia Terbalik.

B. SARAN

Setelah mempelajari dan menganalisa hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Bagi Media Televisi

Dalam memberikan tayangan terutama tayangan hiburan untuk masyarakat sebaiknya tayangan tersebut sesuai dengan nilai-nilai ataupun norma yang berlaku dimasyarakat. Seharusnya tayangan tersebut tidak menayangkan adegan adegan yang melanggar nilai-nilai atau norma yang berlaku, seperti misalnya adegan kaum laki-laki yang mengerjakan tanggung jawab ibu rumah tangga dan tidak bekerja malah mereka justru mengandalkan istri untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Dalam tayangan hiburan tersebut lebih baik menayangkan adegan yang berisi tentang motivasi dan suritauladan yang baik dari pada hal tersebut. Selain itu perlu ditekankan pula untuk lembaga penyiaran dalam mendukung dan mendorong kehidupan yang baik dan sesuai dengan nilai moral kemasyarakatan. Media televisi seyogyanya tidak serta merta dianggap sebagai lembaga bisnis dan ekonomi semata, melainkan harus dimaknai sebagai lembaga sosial yang mengedepankan manfaat bagi publik.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai khalayak masyarakat sebaiknya mampu memilih dan menyaring tayangan yang mereka terima. Karena tidak semua tayangan hiburan di televisi itu sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di tengah kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu pandailah memaknai tayangan tersebut, terkadang masyarakat hanya mengikuti tren yang sedang menjadi perbincangan khalayak ramai (yang penting ngetren) tanpa memikirkan akibatnya. Memilih dan menyaring tayangan harus dilakukan agar nantinya masyarakat tidak salah memaknai isi dari tayangan tersebut dan terjerumus oleh kepentingan golongan tertentu.

Daftar Pustaka

Al-quran

Revisi terjemahan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran. Al-Quran dan terjemahannya. 2005. Bandung: PT. Syamil Cipta Media

Buku

Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2004. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: PT Anak Rosdakarya.

Ardianto, Elvinaro. 2004. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama.

Arikunto, Suharsimi. 1991. Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik). Jakarta: Rineka Cipta.

A, Teeuw.1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Baran, Stanley J. 2008. Pengantar Komunikasi Massa: Media Melek & Budaya. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Bertand & Hughes. 2005. Media Research: Audience, Institution, Text. Palgrave Macmillan.

Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial: Formal-formal Kuantitati dan Kualitatif. Surabaya: Airlangga University Perss.

Burton Graeme. 2012. Media Dan Budaya Populer. Yogyakarta: Jalasutra.

Crain, W. 2007. Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi (Edisi ketiga Terjemahan Yadi Santoso). Yogyakarta: Pusaka Pelajar.

Halik, Abdul. 2013. Komunikasi Massa. Makasar: Alauiddin University Press

- Hall, Stuart. 1993. *Encoding/Decoding The Cultural Studies Reader*. London and Ny: Routledge.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosisal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iskandar Muda, Deddy. 2003. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: PT Anak Rosdakarya.
- Kriyantono, Rakhmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertai Contoh Praktis Riset Mdia, Public Relations, Adversting, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 1991. *Memahami Peran Komunkasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: Aditya Bakti.
- Littlejohn Stephen.W & Keren. A. Fossal. 2012. *Theory Of Human Communication*, 9th Ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Morrison, M.A. (dkk). 2010. *Teori Komunikasi Massa. : Media, Budaya, dan Masyarakat*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunkasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Padmapuspito, Asia. 1993. "Teori Resepsi dan Penerapannya". *Jurnal Diksi*. No. 2, Th. I Mei, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Rakhmat Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

River, William L. 2003. Media Massa dan Masyarakat Modern. Jakarta: Prenada Media Grub.

Sobur Alex. 2009. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, A Muri. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.

Skripsi

Madyawati. 2017. Analisis Resepsi Militerisme Dalam Film 3 Pada Forum Komukasi Putra Putri Purnawirawan Indonesia. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Ulfa, Dwi Mahliza. 2013. Interpretasi Penonton Terhadap Pluralisme Dalam Film (Analisis Resepsi Interpreasi Pennton Terhadap Pluralisme dalam Film). Medan: Universitas Sumatra Utara.

Susanti, Billy. 2014. Analisis Resepsi Terhdap Rasisme Dalam Film(Sudi Analisis Resepsi Film 12 Year a Slave Pada Mahasiswa Multi Etnis). Surakarta: Universias Muhamadiyah Surakarta.

Inernet

<http://www.sctv.co.id/?slug=ftv-sctv-ada-apa-dengan-cewek-badut> diakses pada hari akmis tanggal 5 april 2018 pukul 23.32 WIB

<http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-film-definisi-menurut-para.htmlm=1> diakses pada hari kamis tanggal 5 april 23.33 WIB.

<https://tafsirq.com/49-al-hujarat/ayat-6> diakses pada hari Jum'at tanggal 6 aril 2018 pada pukul 00.19 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/sinetron> diakses pada tanggal 20 maret 2019 pukul 10.27 WIB

<http://www.rcti.co.id> diakses pada tanggal 17 maret 2019 pukul 18.30 WIB.



LAMPIRAN



Draft Wawancara

Nama Informan :

Tempat Tanggal Lahir :

Sekolah :

Pertanyaan Persepsi

1. Apakah anda tau Sinetron Dunia Terbalik ?
2. Dari mana anda mengetahui Sinetron Dunia Terbalik ?
3. Adakah keterlibatan keluarga, teman, dlsb. dalam menonton Sinetron Dunia Terbalik?
4. Seberapa sering anda menonton Sinetron Dunia Terbalik ?
5. Bagaimana pendapat anda tentang Sinetron Dunia Terbalik?
6. Adakah yang menjadi tokoh spesial yang sekiranya ketika berbicara Dunia Terbalik tokoh itulah yang menjadi inti ceritanya ?

Pertanyaan Pemikiran

7. Adakah ketertarikan terhadap Sinetron Dunia Terbalik?
8. Apakah kesan dan ketertarikan tersebut selalu berubah seperti menyesuaikan tayangan episode yang ada?
9. Adakah kesan yang berbeda dalam terkait Sinetron Dunia Terbalik dari setiap episodenya?

Pertanyaan Interpretasi

10. Tentang apa saja yang ada dalam Sinetron Dunia Terbalik dan bagaimana menjelaskan isi film tersebut?
11. Nilai moral apa saja yang terkandung dalam film? (seperti agama, politik, budaya, dlsb.) Dan bagaimana keberadaan nilai-nilai tersebut?
12. Apakah Sinetron Dunia Terbalik merupakan gambaran kehidupan sehari-hari?
13. Bagaimana pendapat anda terhadap isi yang disampaikan dalam tayangan Sinetron Dunia Terbalik bagi anda dan orang lain yang anda kenal?

Draft Wawancara Sumber Ahli

Pertanyaan Persepsi

1. Apakah anda tau Sinetron Dunia Terbalik ?
2. Bagaimana pendapat anda tentang cerita dari tayangan Sinetron Dunia Terbalik yang tayang ditengah masyarakat yang ditonton oleh remaja?

Pertanyaan Pemikiran

3. Menurut anda seperti apa motif khalayak usia remaja ketika menyaksikan tayangan Sinetron Dunia Terbalik ?
4. Adakah hal yang menarik dalam Sinetron Dunia Terbalik, sehingga penonton remaja tertarik menyaksikan tayangan tersebut?

Pertanyaan Interpretasi

5. Tentang apa saja yang ada dalam Sinetron Dunia Terbalik dan bagaimana menjelaskan isi film tersebut?
6. Nilai moral apa saja yang terkandung dalam film? Dan bagaimana sikap anda terhadap nilai moral tersebut?
7. Bagaimana pendapat anda terhadap isi yang disampaikan dalam tayangan Sinetron Dunia Terbalik bagi anda dan orang lain yang anda kenal?

